

STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH UNTUK PENINGKATAN PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT KABUPATEN ACEH BESAR

Saiful Amri¹, Samsul Ikhbar², dan Muzakkir³

^{1,2,3}Universitas Serambi Mekkah

Email: samsul.ikhbar@yahoo.com

ABSTRAK

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Namun di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim (anomali iklim), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan dan produktivitas. Penelitian ini ingin mengangkat permasalahan mengenai: 1. pengaruh faktor - faktor produksi dalam proses produksi padi pada usahatani di Kabupaten Aceh Besar. 2. Efisiensi penggunaan faktor - faktor produksi pada usahatani padi di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan di Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Suka makmur . Populasinya adalah petani yang menanam padi baik di lahan miliknya sendiri maupun lahan hasil menyewa dari pemilik lahan. Pengambilan responden ditentukan secara acak (*random sampling*) dengan metode *snow ball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*deeply interview*), observasi, studi dokumentasi. Data diolah dengan bantuan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang utama dalam meningkatkan hasil panen adalah pengairan yang memadai, pembibitan, pupuk, dan pemeliharaan yang sesuai sehingga dapat mensejahterakan kehidupan petani di Kabupaten Aceh Besar.

Kata Kunci : Kemiskinan, Produksi, Usaha Tani, Padi

PENDAHULUAN

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Namun di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim (anomali iklim), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan dan atau pelandaian produktivitas. Sistem produksi padi saat ini juga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim. Penanganan masalah secara parsial yang telah ditempuh selama ini ternyata tidak mampu mengatasi masalah yang kompleks dan juga tidak efisien. Usaha peningkatan perekonomian nasional hingga sekarang terus digalakkan, salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor pertanian, sektor pertanian masih sebagai sektor penting bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia. Meskipun pergerakan sektor industri dan informasi

bergerak sangat pesat. Sebagai komoditas ekonomi, padi diusahakan oleh lebih dari 18 juta petani di Indonesia, menyumbang hampir 70 persen terhadap PDB tanaman pangan, memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan sekitar 25 persen sampai 35 persen.

Oleh sebab itu, padi tetap menjadi komoditas strategis dalam pembangunan pertanian. Walaupun daya saing padi terhadap beberapa komoditas pertanian lain cenderung turun, upaya peningkatan produksi padi mutlak diperlukan karena sangat terkait dengan ketahanan pangan nasional (Anonim, 2002). Produksi padi di Indonesia telah mampu mencapai tingkat swasembada pada tahun 2008 yang diusahakan untuk dapat bertahan terus pada setiap musim tanam, guna mengimbangi laju pertumbuhan penduduk dan konsumsi beras yang terus meningkat setiap tahunnya. Kebijakan pengembangan produksi padi sampai saat ini masih berfokus pada intensifikasi. Program ekstensifikasi yang diimplementasikan melalui pencetakan sawah baru kontribusinya terhadap pengembangan produksi sangat kecil karena mahalnya biaya investasi untuk pencetakan sawah baru. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan produktivitas adalah inovasi teknologi. Saat ini banyak pendapat yang mengemukakan bahwa inovasi teknologi pertanian di Indonesia berlangsung lambat, bahkan tersumbat, sehingga aliran teknologi yang diciptakan oleh lembaga penelitian ke petani relatif terhambat. Hal ini terlihat dari melambatnya peran teknologi dalam peningkatan produksi padi yang mengalami penurunan sekitar 0,1 per tahun selama 1980-1998 (PSE dalam Wahyuni et al 2003). Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Rata-rata hasil produksi 4,7 ton per hektar, sedangkan potensinya dapat mencapai 6,7 ton per hektar. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain, rendahnya efisiensi pemupukan, belum efektifnya pengendalian hama penyakit, penggunaan benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif, sifat fisik tanah tidak optimal, pengendalian gulma kurang optimal (Makarim et al 2000). Aceh sebagai salah satu lumbung padi nasional diharapkan dapat menjadi sentral pertanian khususnya dari subsektor padi untuk menunjang program swasembada beras nasional tahun 2016.

Perkembangan produksi padi sawah di Provinsi Aceh terjadi peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012, persentase rata-rata pertumbuhan produksi padi di Aceh dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 cenderung meningkat yaitu sebesar 2,45 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan luas panen dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 sebesar 1,58 persen. Perbandingan pertumbuhan luas panen padi dua kali lebih besar dibandingkan dengan perkembangan pertumbuhan produksi padi di Aceh. Salah satu kabupaten yang memiliki persentase yang besar dalam produktivitas padi adalah Aceh Besar. Pada tahun 2012 luas tanam padi di Kabupaten Aceh Besar mencapai 47.475 Ha, ini meningkat bila dibandingkan tahun 2011 yang hanya 41.398 Ha. Namun pada tahun 2012 luas panen hanya mampu panen sebanyak 42.296 Ha lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 43.108 Ha. Secara produksinya tahun 2014 lebih banyak mampu menghasilkan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 288.521 Ha yang dari tahun sebelumnya hanya 273.517 Ha.

Sehingga dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahataniannya. Efisiensi

produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit, terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit dibendung karena berbagai alasan. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk adanya peningkatan pengembangan usahatani tanaman padi, melalui penggunaan sumber daya yang ada secara efisien.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, Tempat, Sumber data Penelitian

Penelitian ini berfokus di bidang ekonomi pertanian, sub sektor tanaman pangan padi. Penelitian ini membahas tentang efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Adapun penelitian akan dilakukan di Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Suka Makmur. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Suka Makmur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Responden Penelitian

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Responden penelitian adalah petani yang menanam padi baik di lahan miliknya sendiri maupun lahan hasil menyewa dari pemilik lahan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan sesuai dengan kelompok sampel yang telah ditentukan, maka dilakukan dengan cara angket, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sektor Pertanian Daerah

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tidak dipedesaan yang hidup rata-rata bersumber mengusahakan lahan untuk bertani. Oleh karena itu, dalam pembangunan jangka panjang, maka sektor pertanian mendapatkan prioritas untuk ditngkatkan sehingga dapat bermanfaat terhadap sektor industri dan lainnya. Dalam meningkatkan pembangunan maka keterpaduan antara sektor pertanian dengan sektor industri merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembangunan tersebut. Sektor pertanian dengan sektor industri mempunyai hubungan dan saling terkait, baik dalam meningkatkan produksi maupun dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatkan pembangunan. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang dan bahan baku untuk dijadikans sebagai barang jadi atau barang setengah jadi. sehingga produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan. Keberhasilan sektor pertanian merupakan salah satu upaya yang dapat menunjang sektor industri. Hasil pertanian diolah dan dijadikan sebagai barang industri, sehingga produk industri dapat ditingkatkan, baik kualitas produk maupun produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan sektor industri yang optimal. Sektor pertanian mempunyai hubungan dengan sektor industri dan sama-sama membutuhkan, sektor pertanian membutuhkan sektor industri untuk mendapatkan atau memperoleh alat-alat atau mesin dalam

pengolahan pertanian. Sedangkan sektor industri membutuhkan bahan baku dari sektor pertanian untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Di Kabupaten Aceh Besar telah diupayakan penggarapan hasil tani dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih baik, serta meningkatkan usaha sesuai dengan yang diharapkan. Jika petani tidak mampu memanfaatkan tenaga kerja dengan baik sesuai dengan usaha yang dilaksanakan, maka akan dihadapkan pada masalah sulitnya pencapaian tingkat produksi. Begitu juga terhadap pemanfaatan lahan, perlu diperhatikan dengan baik, yaitu melakukan perencanaan dalam pemanfaatan lahan, sehingga tingkat efisiensi dan daya guna usahatani dapat dicapai, yang pada akhirnya tingkat produksi hasil pertanian terwujud sebagaimana yang direncanakan.

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, ia juga hingga kini masih menjadi sumber mata pencaharian utama sebahagian besar penduduk, nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat, selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting jika suatu negara/daerah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka ia harus memulainya dari daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya investasi yang terkandung dalam masalah kemiskinan yang terus meluas, ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin parah, laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan terus melonjaknya tingkat pengangguran, pada awalnya tercipta dari stagnasi bahkan kemunduran kehidupan ekonomi di daerah – daerah pedesaan.

Pembangunan atau tertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator kemajuan kegiatan pembangunan daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB.

Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Jumlah penduduk dalam suatu negara merupakan salah satu potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Potensi tersebut akan menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan apabila kualitas penduduknya baik dan tinggi. Hal ini antara lain tercermin dari tingginya tingkat kesehatan jasmani dan rohani, tingkat penduduk dan ketrampilan serta dengan nalar dari penduduk negara tersebut. Di samping itu kekuatan pembangunan tersebut akan optimal apabila penduduk dapat berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan penggunaan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu dan kelompok. Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Besar mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor lapangan usaha yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya persentase penduduk baik wanita maupun laki- laki yang bekerja di sektor pertanian. Kemudian berturut – turut di ikuti oleh penyerapan tenaga kerja pada lapangan usaha tersier dan skunder. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam menyediakan input yaitu tenaga kerja bagi sektor industri dan sektor modern lainnya. Sebagian besar (70 % atau lebih) populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di sektor perkotaan. Pemasukan tenaga kerja ke perkotaan adalah mungkin dan disamping itu biasanya ada kenaikan penduduk di sektor perkotaan itu sendiri, tetapi tidak ada sampai dengan dari kedua sumber ini yang dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu jika ada pembatasan keluarnya tenaga kerja dari pertanian, maka

pembangunan ekonomi akan Tenaga kerja bekerja .pada sektor pertanian di Kabupaten Aceh Besar.

Sektor pertanian memang masih memberikan kontribusi pada ekonomi dan lapangan kerja namun kontribusinya makin lama makin menurun. Persoalan sektor pertanian adalah masih besarnya beban menanggung tenaga kerja, sementara kapasitas lahan semakin terbatas, selain itu sektor ekonomi yang masih subsistem belum dapat menggunakan teknologi maju sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas. Dalam keadaan demikian, harus diakui masalah produksi beras yang rendah, kemiskinan, efisien dan kualitas tenaga kerja yang rendah masih menjadi masalah yang cukup rumit pada sektor pertanian. Sedangkan sektor industri memberikan kontribusi yang lebih baik pada ekonomi dan lapangan kerja dimana kontribusinya terjadi peningkatan. Namun peningkatan diantara keduanya ini (pada ekonomi dan lapangan kerja) kurang profesional dimana kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja masih lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi ekonomi. Faktor inilah yang menyebabkan telah terjadinya proses transformasi struktural yang tidak seimbang (timpang), dimana jumlah tenaga kerja sektor pertanian masih lebih banyak karena tidak mampu diserap oleh sektor industri yang tersedia.

Perkembangan Investasi Sektor Pertanian

Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi di satu pihak mencerminkan permintaan efektif dengan dipihak yang lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi dimasa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan output Nasional dalam berbagai cara investasi dibidang barang dan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi.

Sektor pertanian merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang di investasikan dan tabungan berasal dari pendapatan, laju pertumbuhan modal dapat meningkat dengan adanya kemajuan sektor pertanian proses pemupukan modal tersebut sangat ditentukan oleh elastisitas pasokan pangan. Pertanian yang efisien diperlukan agar perawatan pangan lebih elastis mengurangi laju kenaikan upah dan biaya dan memperbesar margin laba yang perlu untuk pembentukan modal. Dengan demikian surplus pertanian mendorong pembentukan modal jika barang – barang modal diimpor dengan menggunakan devisa hasil ekspor barang – barang pertanian.

Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian

Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga pemerintah banyak sekali melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan –kegiatannya pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari –hari akan tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian dalam artian pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi yang masyarakat atau kalangan swasta tidak tertarik untuk menjalankan dan merasa perlu untuk menangani sendiri berbagai kegiatan ekonomi tertentu, yang menurut pemerintah sebaiknya tidak dijalankan oleh pihak swasta.

Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan pengeluaran pemerintah disektor pertanian termasuk di dalam pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah disektor pertanian termasuk di

Saiful Amri , Samsul Ikhbar , dan Muzakkir

dalam pengeluaran pembangunan dimana pengeluaran ini maksudnya untuk menambah modal masyarakat di dalam bentuk prasarana fisik. Pengeluaran pemerintah dibidang sektoral disalurkan melalui departemen/lembaga yang diarahkan untuk membiayai kegiatan- kegiatan pembangunan sektoral yang menjadi tanggung jawab masing-masing lembaga yang bersangkutan selaras dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan kegiatan – kegiatan pelaksanaan pengeluaran pembangunan melalui lembaga- lembaga non departemen terus diupayakan untuk dapat ditingkatkan. Perkembangan pengeluaran pemerintah khususnya disektor pertanian Kabupaten Aceh Besar mengalami fluktuasi.

Jika kita lihat pengeluaran pembangunan untuk sektor industri maka dapat kita bandingkan bahwa pengeluaran pembangunan sektor industri lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan sektor pertanian ini menandakan bahwa sektor pertanian pembangunannya terus digiatkan dan merupakan sektor andalan dalam pembangunan Nasional dan daerah.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Modal per tenaga kerja sektor pertanian dan luas lahan per tenagakerja sektor pertanian ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan nyata terhadap output per tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Aceh Besar.
2. Pengeluaran pemerintah per tenaga kerja sektor pertanian secara statistik pengaruhnya tidak signifikan.

Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan sektor pertanian, dimana sektor pertanian ini dapat mendukung sektor –sektor lainnya.
2. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam peningkatan sektor pertanian di antaranya adalah dengan memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian, mendirikan lembaga perkreditan dan menyediakan tenaga penyuluh pertanian lapangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiwilaga, (2003). *Produktivitas Usaha Pertanian dan Pengendalian*, Jakarta, Bina Aksara.
- Bambang Prasetyo dan Miftahul Jannah (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- BPS (2008). *Kajian Komoditas Unggulan*. Katalog BPS: 3201016, Jakarta.
- Djamasri, A, (2002), *Materi Pokok Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, Karunika, UT.
- Hidayat, (2001), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja*, Jakarta, Gunung Agung.
- Hermanto, R. S. Rivai, Hendriarto, K. S. Indraningsih, (1992). *Penelitian Perkembangan Produktivitas Sektor Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitiandan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Maulana, Muhammad (2004). Peranan Luas Lahan, Intensitas pertanaman Dan Produktivitas Sebagai Sumber Pertumbuhan Produksi Padi Sawah di Indonesia

- 1980-2001. Pusat Penelitian dan Pengembangansosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 22 No. 1, Mei 2004 : 74 – 95. Bogor.
- Satria Putra Utama (2003). *Kajian Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Pada Petani Peserta Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Sumatra Barat*. Diakses tanggal 22 Juni 2011, dari <http://www.google.co.id>.
- Sukiyono, Ketut (2005). Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Teknik Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Selupa Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 22 No. 1, Mei 2004 : 74 – 95. Fakultas Pertanian.